

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi merupakan salah satu upaya utama untuk menekan angka kelahiran dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa keluarga berencana (KB) berperan penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui pengaturan jarak kehamilan yang aman. Partisipasi ibu dalam KB pasca salin sangat penting untuk mencegah kehamilan yang terlalu dekat, yang berisiko tinggi bagi kesehatan ibu dan bayi.¹ Meskipun manfaat KB pasca salin telah banyak diketahui, cakupan partisipasi ibu nifas masih rendah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Rendahnya angka ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan ibu, sikap keluarga, serta dukungan suami.²

Dukungan suami memiliki peran signifikan dalam mendorong ibu nifas untuk berpartisipasi dalam KB pasca salin. Suami sebagai kepala keluarga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi keluarga. Dukungan emosional, finansial, dan keputusan bersama dari suami meningkatkan kemungkinan ibu memilih kontrasepsi setelah melahirkan sebesar 75%. Namun, pada kenyataannya, tidak semua suami memberikan dukungan optimal. Banyak suami yang kurang terlibat atau memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya KB pasca salin. Hal

ini menyebabkan ibu merasa kurang percaya diri atau takut mengambil keputusan sendiri.³

Ibu nifas yang tidak ikut KB pasca salin di Indonesia tahun 2023 sebanyak 40% melaporkan kurangnya dukungan atau ketidaksetujuan dari suami mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan suami dan keikutsertaan KB pasca-salin pada ibu nifas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data yang relevan dan mendorong program-program peningkatan kesadaran keluarga, khususnya suami, dalam mendukung ibu nifas untuk menggunakan KB pasca-salin.⁴

Fenomena rendahnya KB pasca salin di Kabupaten Gunungkidul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: ketidaktahuan suami tentang KB pasca salin sehingga kurang memberikan dukungan kepada istri untuk menggunakan KB pasca salin, adanya mitos menyusui tidak boleh menggunakan KB pasca salin karena akan menghambat pengeluaran ASI (ASI tidak lancar) dan badan bayi jika dipegang tidak padat. Selain itu, ada juga aturan dari suatu agama yang melarang ibu menggunakan KB. KB pasca salin merupakan penggunaan alat atau obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari atau 6 minggu setelah melahirkan.

Capaian KB pasca salin di seluruh dunia pada tahun 2023 menurut laporan dari *United Nations Population Fund* (UNFPA) sekitar 61%.⁵ Capaian KB pasca salin di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak (26.7%) kurang dari target nasional 70%.⁶ Capaian KB pasca salin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023 sebanyak 4.083.500 (60,2%) kurang dari target nasional 70%. Salah satu

Kabupaten dengan capaian akseptor KB pasca salin rendah yaitu Kabupaten Gunungkidul tahun 2023 yaitu 19.261 (9,1%) dan pada tahun 2024 capaian KB pasca salin sebanyak 1.211 orang (20,19%), ini masih kurang dari target nasional 70%.⁷ Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 Kecamatan, ada 3 Wilayah Kerja Puskesmas yang capaian KB pasca salinnya rendah pada tahun 2024 yaitu Puskesmas Rongkop sebanyak 23 orang (12,5%), Puskesmas Ponjong II sebanyak 32 orang (10,7%) dan Puskesmas Girisubo sebanyak 18 orang (10,4%).⁸ Ada hubungan pengetahuan ibu, sumber informasi dan dukungan suami terhadap kesediaan ibu bersalin untuk pemasangan IUD post plasenta di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023.⁹ Terdapat hubungan antara faktor usia, pengetahuan, paritas dan riwayat KB terdahulu dengan pemilihan KBPP, namun konseling pra persalinan dan dukungan suami tidak ada hubungan dengan pemilihan KBPP (KB Pasca Persalinan).¹⁰

Keikutsertaan dalam program KB pasca salin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, akses layanan kesehatan, norma sosial, dan terutama dukungan suami dapat mempengaruhi keputusan perempuan dalam menggunakan KB pasca salin. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, finansial, dan informasi, yang semuanya berkontribusi pada keputusan istri untuk menggunakan kontrasepsi. Suami yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi dapat meningkatkan kepercayaan diri istri serta memudahkan komunikasi mengenai pilihan yang tersedia.¹¹ Ketika istri merasa didukung, mereka lebih cenderung untuk mempertimbangkan dan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai,

yang pada akhirnya dapat membantu dalam merencanakan keluarga secara lebih efektif.¹² Sebaliknya, jika dukungan suami tidak ada atau minim, dampaknya sangat signifikan. Istri bisa merasa tertekan atau bingung dalam menentukan pilihan kontrasepsi sehingga dapat menyebabkan ketidakpastian dan tidak mengikuti KB pasca salin. Ketidakeikutsertaan istri dalam menggunakan KB pasca salin berpotensi meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan, mempengaruhi kesehatan mental dan fisik perempuan, serta memicu dampak negatif bagi kesehatan keluarga secara keseluruhan.¹³ Selain itu, kehamilan yang tidak direncanakan dapat menyebabkan kesulitan finansial dan emosional, memperburuk kualitas hidup keluarga, serta mempengaruhi perkembangan anak di masa depan.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa dukungan suami bukan hanya aspek relasional, tetapi juga merupakan faktor krusial yang berdampak pada kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dampak yang ditemukan di Kabupaten Gunungkidul akibat capaian KB pasca salin kurang yaitu masih ada kehamilan dengan jarak kehamilan sebelumnya kurang dari 2 tahun.

Untuk meningkatkan dukungan suami terhadap keikutsertaan istri dalam program Keluarga Berencana (KB) pasca melahirkan dan mencapai capaian KB yang lebih baik, terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan, yaitu: memberikan pendidikan tentang pentingnya dukungan suami dalam kesehatan reproduksi istri dan keikutsertaan dalam KB. Edukasi ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau kampanye informasi yang melibatkan pasangan suami-istri;¹⁵ menyediakan layanan konseling untuk pasangan guna membahas

pilihan KB yang tepat dan mengatasi kekhawatiran yang mungkin dimiliki suami tentang penggunaan kontrasepsi;¹⁶ melibatkan suami dalam pengambilan keputusan terkait pilihan KB dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan mereka terhadap keputusan tersebut.¹⁷ Selain meningkatkan dukungan suami, peningkatan capaian KB pasca salin juga dapat dilakukan dengan meningkatkan akses ke layanan kesehatan yang menyediakan informasi dan kontrasepsi, serta memastikan bahwa fasilitas kesehatan mampu melayani kebutuhan KB pasca melahirkan;¹⁸ mengembangkan program-program KB yang berbasis di komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan;¹⁹ dan memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan dukungan kepada pasangan dalam memilih metode KB yang Sesuai.²⁰

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Emosional dan Instrumental Suami dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin Pada Ibu Nifas di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Pentingnya keikutsertaan KB pasca salin untuk menjaga kesehatan ibu dan anak serta pengaturan jarak kehamilan. Partisipasi dalam KB pasca salin berkontribusi pada pencegahan kehamilan yang terlalu cepat setelah persalinan, yang berisiko menyebabkan komplikasi kesehatan. Namun, berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, akses layanan kesehatan, norma sosial, dan

terutama dukungan suami dapat mempengaruhi keputusan perempuan dalam menggunakan KB pasca salin.²¹

Dukungan suami, baik secara emosional maupun instrumental, sangat penting dalam mendukung keputusan penggunaan KB pasca salin. Suami yang mendukung dapat membantu mengatasi hambatan yang dihadapi istri, seperti persepsi negatif tentang KB atau kendala akses terhadap layanan. Sebaliknya, rendahnya dukungan dapat menghambat keikutsertaan dalam KB pasca salin dan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan.²²

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di 3 Wilayah Kerja Puskesmas (Rongkop, Ponjong II dan Girisubo) Kabupaten Gunungkidul angka keikutsertaan KB pasca salin masih rendah. Begitu pula dengan rendahnya dukungan suami menjadi penyebab utama rendahnya keikutsertaan KB pasca salin. Berdasarkan uraian yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan KB pasca salin pada ibu nifas di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan dukungan emosional dan instrumental suami dengan keikutsertaan KB pasca salin pada ibu nifas di Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu nifas di Kabupaten Gunungkidul.

- b. Mengidentifikasi dukungan emosional dan instrumental suami ibu nifas di Kabupaten Gunungkidul.
- c. Mengidentifikasi keikutsertaan KB pasca salin pada ibu nifas di Kabupaten Gunungkidul.
- d. Menganalisis hubungan dukungan emosional dan instrumental suami dengan keikutsertaan KB pasca salin pada ibu nifas di Kabupaten Gunungkidul.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara dukungan emosional dan instrumental suami serta keikutsertaan KB pasca salin pada ibu nifas. Penelitian dilakukan dalam konteks pasangan suami istri yang tinggal di Kabupaten Gunungkidul dengan mempertimbangkan berbagai bentuk dukungan suami yang relevan. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber terbaru dari tahun 2020 ke atas untuk mendukung validitas temuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dukungan emosional dan instrumental suami dapat mempengaruhi keputusan istri dalam berpartisipasi dalam program KB. Hal ini dapat memperkaya teori-teori yang ada mengenai peran gender dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden dan Suami

Suami dapat mengetahui pentingnya memberikan dukungan emosional dan instrumental kepada istri dalam menggunakan KB pasca salin agar istri merasa lebih nyaman dalam membuat keputusan tentang perencanaan keluarga.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan (dokter obsgyn, bidan, dan perawat ruang maternitas) dapat menggunakan hasil penelitian untuk memahami pentingnya dukungan pasangan dalam program KB, dan menyusun pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan ibu dan keluarga. Informasi dari penelitian dapat membantu tenaga kesehatan merancang strategi penyuluhan yang lebih efektif, dengan menargetkan baik ibu maupun suami.

c. Bagi Tempat Penelitian (Koordinator Program KB Puskesmas Rongkop, Ponjong I dan Girisubo Kabupaten Gunungkidul)

Hasil penelitian dapat digunakan dalam kampanye promosi kesehatan di wilayah tersebut, dengan fokus pada pendidikan tentang KB dan keterlibatan suami.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian tentang variabel yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi KB pasca salin.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian.

No	Judul, Penulis, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Pasca Plasenta Sebagai Kontrasepsi Pasca Melahirkan. ²³	1. Desain penelitian: Analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional 2. Variabel penelitian: a. Variabel independen: dukungan suami b. Variabel dependen: keikutsertaan KB IUD Pasca plasenta 3. Teknik sampling: total sampling 4. Instrumen: kuesioner	Berdasarkan hasil uji statistik Ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan Ibu menggunakan KB-IUD Pasca Plasenta yaitu dengan p-value $0,000 < 0,05$.	Persamaan 1. Desain penelitian: analitik korelasional 2. Instrumen: kuesioner Perbedaan: 1. Variabel dependen: keikutsertaan KB IUD, sedangkan penelitian saya keikutsertaan KB pasca salin tidak hanya IUD 2. Variabel independen: dukungan suami, penelitian saya dukungan emosional dan instrumental suami
2	Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Pasca Plasenta. ²⁴	1. Desain penelitian: Analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional 2. Variabel penelitian a. Variabel independen: dukungan suami b. Variabel dependen: keikutsertaan KB Pasca plasenta 3. Teknik sampling: Purposive Sampling 4. Instrumen: Kuesioner	Dukungan suami baik 28 (77,7%), cukup 5 (14%) dan kurang 3 (8,3%), mengikuti KB pasca plasenta 32 (88,9%). Tidak mengikuti KB placenta 4 (11,1%) Hasil uji chi-square menunjukkan signifikansi $p = 0,000 \leq \alpha$ (0,05), hasil uji chi square $p = 0,000 \leq \alpha$ (0,05), H1 diterima.	Persamaan 1. Desain penelitian: analitik korelasional 2. Variabel independen: dukungan emosional dan instrumental suami 3. Instrumen: kuesioner 4. Teknik sampling: purposive sampling, sedangkan penelitian saya total sampling 5. Uji: chi square Perbedaan: Variabel dependen: keikutsertaan pasca placenta, sedangkan penelitian saya KB pasca salin (42 hari setelah melahirkan)
3	Hubungan Dukungan Suami Dan Pendidikan Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin Pada Ibu	1. Desain penelitian: Analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional 2. Variabel penelitian: a. Variabel independen:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk dukungan suami mendukung sebanyak 38 responden (70,4%), pendidikan tamat SMA sebanyak 47 responden (87,0%) dan	Persamaan 1. Desain penelitian: analitik korelasional 2. Variabel dependen: keikutsertaan pasca salin 3. Instrumen: kuesioner

Nifas Di Puskesmas Balen Kabupaten Bojonegoro. ²⁵	dukungan suami dan pendidikan b. Variabel dependen: keikutsertaan KB Pasca salin 3. Teknik sampling: Consecutive Sampling 4. Instrumen: Kuesioner	keikutsertaan KB pasca salin ikut menggunakan KB pasca salin sebanyak 39 responden (72,2%).	Perbedaan: 1. Variabel independen: dukungan suami dan pendidikan, sedangkan penelitian saya hanya dukungan emosional dan instrumental suami 2. Teknik sampling: consecutive sampling, sedangkan penelitian saya purposive sampling
4 Hubungan Dukungan Suami Dan Pengetahuan Ibu Post Partum Riwayat SC dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pasca SC Di RSUD Sungai Dareh. ²⁶	1. Desain penelitian: Analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional 2. Variabel penelitian: a. Variabel independen: dukungan suami dan pengetahuan b. Variabel dependen: Pemilihan alat kontrasepsi IUD pasca SC 3. Teknik sampling: Consecutive Sampling 4. Instrumen: Kuesioner	Uji statistik chi-square dan uji statistik mann whitney. Melalui analisa data dengan uji statistik menggunakan uji chi-square dengan responden berjumlah 34 responden didapatkan hasil bahwa p-value $0,002 < 0,005$ artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan KB IUD pasca SC. Dan Hasil uji statistik Mann whitney diperoleh hasil P-value $= 0,308 > 0,005$ artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu postpartum riwayat SC dengan pemilihan kb IUD pasca SC di RSUD Sungai Dareh.	Persamaan 1. Desain penelitian: analitik korelasional 2. Instrumen: kuesioner Perbedaan: 1. Variabel independen: dukungan suami dan pengetahuan, sedangkan penelitian saya hanya dukungan emosional dan instrumental suami 2. Variabel dependen: pemilihan alat kontrasepsi IUD pasca salin, sedangkan penelitian saya KB pasca salin (42 hari setelah melahirkan) 3. Teknik sampling: consecutive sampling, sedangkan penelitian saya purposive sampling 4. Uji statistik chi square dan mann whitney, sedangkan penelitian saya hanya chi square